

# Sosialisasi Meningkatkan Kesadaran Santri terhadap Tindakan Bullying di Pesantren

<sup>1</sup>Ernawati

Fakultas Hukum Universitas Esa Unggul  
Jl. Arjuna Utara Tol Tomang Kebon Jeruk, Jakarta 11510

[ernawati@esaunggul.ac.id](mailto:ernawati@esaunggul.ac.id)

---

**Abstract** - Boarding schools are educational institutions of Islam to understand, appreciate and practice Islamic teachings with emphasised the importance of the moral religion as a guide to life in the community daily. Where the students have to apply good values to the students when interacting with other students. But the understanding of the impact of bullying is less clearly understood by students. Bullying behavior often unwittingly become part of the social interaction, such as when a taunt intended to humorously develops into a serious problem. The purpose of the extension is expected to give an understanding fully to students the impacts that might be caused by the existence of acts of bullying. The method of implementing this form of outreach counseling and sharing understanding — understanding of the importance of avoiding bullying action made by the student surroundings one of the boarding schools are there in South Tangerang, with use the presentation slides and infocus as the medium. The same boarding school as well as other institutions, boarding school in the body there is also a wide range of issues over the educational process are running, one act of bullying made by students because lack of supervision of boarding parties against acts of bullying. The existence of this extension is expected of the students can know the impacts arising from the Act of bullying.

**Keywords:** Student, Bullying, Boarding school

**Abstrak** - Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup dalam bermasyarakat sehari-hari. Di Pesantren, para santri harus menerapkan nilai-nilai baik pada diri para santri ketika berinteraksi dengan santri lainnya. Namun pemahaman mengenai dampak *bullying* kurang dipahami secara jelas oleh santri. Perilaku *bullying* seringkali tanpa sadar menjadi bagian dari interaksi sosial, seperti ejekan yang ditujukan bercanda berkembang menjadi masalah serius. Penyuluhan ini diharapkan memberikan pemahaman kepada santri atas dampak yang mungkin terjadi dari tindakan *bullying*. Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini berupa penyuluhan dan berbagi pemahaman pentingnya menghindari *bullying* yang dilakukan oleh para santri di lingkungan salah satu Pondok Pesantren di Tangerang Selatan, dengan menggunakan slide presentasi dan *infocus* sebagai medianya. Di pesantren juga terdapat berbagai macam persoalan seiring berjalannya proses pendidikan yang sedang dijalankan. *Bullying* dilakukan oleh santri karena kurangnya pengawasan dari pihak pesantren. Dengan penyuluhan ini diharapkan para santri dapat mengetahui dampak yang ditimbulkan dari tindakan *bullying*.

**Kata Kunci:** Santri, *Bullying*, Pesantren

---

## I. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan *indigenous* (ala) Indonesia, memiliki akar sosio-historis yang cukup kuat di masyarakat, sehingga membuatnya mampu menduduki posisi yang relatif sentral dalam dunia keilmuan masyarakat, sekaligus bertahan di tengah berbagai gelombang perubahan. Pesantren harus memiliki kekuatan dan kemampuan strategis dalam menghasilkan manusia berkualitas, mendorong dan mengarahkan umat Islam meningkatkan aspek ekonominya demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat [1].

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari [2]. Pesantren sama seperti halnya lembaga pendidikan yang lain, di dalam tubuh pesantren juga terdapat berbagai macam persoalan seiring berjalannya proses pendidikan yang sedang dijalankan. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling tua di Indonesia. Pada lembaga pesantren biasanya ada kiai, santri, kegiatan membaca kitab kuning, ada pondokan santri, dan ada masjid. Di pesantren santri diajarkan membaca al-Quran, keimanan Islam, fikih (ibadah), dan akhlak, biasa disebut materi-materi pengajaran agama [3].

Pondok pesantren bukan semata-mata lembaga pendidikan yang mengajarkan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam, melainkan juga lembaga kemasyarakatan yang memiliki pranata sendiri dan memiliki fungsi amal terhadap masyarakat serta hubungan tata nilai dengan kultur masyarakat, khususnya yang ada dalam lingkungan pengaruhnya. Idealnya, pesantren bukan hanya lembaga yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan bagi para santrinya, namun bisa mengayomi masyarakat sekitarnya serta menggerakkan roda-roda perekonomian masyarakat sekitarnya [4].

Pendidikan karakter bagi bangsa Indonesia menjadi penting, karena terjadi kemerosotan moral. Dalam hal ini, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik dan memiliki ciri khas yang sangat kuat dan lekat. Selain itu pendidikan pesantren memiliki tujuan bahwa pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid, tetapi untuk meningkatkan moral santrinya [5].

Kebanyakan pesantren menggunakan asrama dalam upayanya membentuk generasi yang berakhlak mulia. Asrama atau tempat pondok sebagai tempat tinggal bersama sekaligus tempat belajar para santri di bawah bimbingan kyai. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan kompleks pesantren di mana kyai beserta keluarganya bertempat tinggal serta adanya masjid sebagai tempat untuk beribadah dan tempat untuk mengaji bagi para santri [6]. Para Santri yang belajar satu pondok biasanya memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang kuat, baik antara sesama santri maupun antara santri dan kiai mereka. Situasi sosial yang berkembang di antara para santri menumbuhkan sistem sosial tersendiri. Di dalam pesantren para santri belajar hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin. Mereka juga dituntut untuk dapat mentaati kiai dan meneladani kehidupannya dalam segala hal, disamping harus bersedia, menjalankan tugas apa pun yang diberikan oleh kiai [7].

*Bullying* yang terjadi di sekolah-sekolah, juga terjadi di ruang lingkup pesantren. Padahal pesantren merupakan salah satu wadah untuk menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan keislaman. Anak yang mengenyam pendidikan di pesantren berbeda dengan anak yang bersekolah di asrama karena setiap harinya anak diajarkan untuk menanamkan sikap berbudi luhur, sifat terpuji, dan diarahkan untuk berperilaku seperti Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, tujuan dari pesantren yang menanamkan nilai keislaman pada anak didik bertentangan jika terjadinya tindakan *bullying* yang dilakukan oleh santri [8].

Seiring berkembangnya pembangunan nasional yang merupakan proses modernisasi, arus globalisasi sangat sulit dihindari baik dari segi komunikasi, informasi maupun teknologi, hal ini membawa akibat positif maupun negatif. Segi positifnya antara lain menambah wawasan dan kemampuan anak didik (santri) serta merupakan stimulus yaitu rangsangan untuk perkembangan kejiwaan atau mental yang baik pada anak didik. Namun disisi lain akibat negatifnya adalah anak didik akan mudah meniru atau terpengaruh oleh perbuatan-perbuatan yang menyimpang, termasuk melakukan *bullying*.

Tindakan *bullying* adalah tindakan negatif yang dilakukan secara fisik berupa pemukulan, tendangan, mendorong, mencekik serta perbuatan lainnya yang mengakibatkan korbannya mengalami luka, luka berat hingga kematian serta trauma secara psikis. Akibat yang ditimbulkan dari *bullying* merupakan unsur – unsur dari tindak pidana penganiayaan.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup dalam bermasyarakat sehari-hari. Di dalam pondok pesantren diajarkan nilai-nilai baik pada diri para santri sehingga kelak para santri akan mempunyai bekal untuk hidup di tengah masyarakat [9]. Dalam kehidupan asrama santri diajarkan untuk hidup bersama dalam suasana kekeluargaan.

Melalui penyuluhan ini diharapkan memberikan pemahaman sepenuhnya kepada santri dampak yang mungkin ditimbulkan dengan adanya tindakan *bullying* kepada santri lainnya, yang mungkin itu mereka tidak menyadari telah melakukan intimidasi sesama santri. Dengan adanya penyuluhan ini pula santri setidaknya mengetahui dan memahami dampak buruk bagi korban maupun pelakunya. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu penanaman nilai-nilai Islam yang berkesesuaian dengan etika sosial atau moralitas sosial. Jadi, dimensi moral atau akhlak menjadi sisi penting obyek tujuan dalam dunia pendidikan di pesantren.

## II. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan melalui pendekatan, pengamatan dan pemikiran terhadap cara pandang santri terhadap perilaku *bullying* yang dilakukan oleh santri terhadap santri dilingkungan pondok pesantren. Oleh karena itu diperlukan survey awal dan lanjutan yang dilakukan pada pertengahan bulan Desember 2017 dan Januari 2018, sehingga kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dapat terlaksana selama satu hari pada tanggal 20 Januari 2018, dari pukul 09.00-16.00 WIB di aula Pondok Pesantren. Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini berupa penyuluhan dan berbagi pemahaman-pemahaman mengenai penting menghindari tindakan *bullying* yang dilakukan oleh para santri dilingkungan salah satu Pondok Pesantren yang ada di Tangerang Selatan. Penyampain materi ini diberikan kepada para santri kelas 7–12 dengan menggunakan slide presentasi dan *infocus* sebagai medianya.

Adapun metode penyampaiannya melalui transfer ilmu, *sharing* pengalaman santri, dan dampak yang ditimbulkan baik dari segi nilai agama maupun hukum. Slide presentasi dibuat semenarik mungkin dengan menyisipkan beberapa ilustrasi kartun dan tulisan yang menggunakan bahasa Arab yang disesuaikan dengan penggunaan bahasa Arab dan Inggris.

Untuk mengetahui daya serap yang diterima dan dipahami oleh para santri di Pondok Pesantren ini, setelah selesai penyuluhan, diadakan pertanyaan-pertanyaan seputar aktivitas santri dengan orang lain terakait *bullying*, baik itu dari akibat yang ditimbulkan bagi korban maupun pelaku. Hal ini dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas penyampaian dan metode penyampaiannya.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan peningkatan pemahaman santri terhadap tindakan *bullying* antara lain: (1) Pengenalan Lingkungan. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha membina dan membentuk pribadi santri agar bertaqwa kepada Allah SWT, cinta kepada orang tua dan sesama, dan tanah airnya, sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai mengajarkan segala sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik terhadap aktivitas jasmani, pikiran, maupun terhadap ketajaman dan kelembutan hati nurani [10]. Tindakan diskriminasi sering dijumpai dalam pendidikan. Secara umum, beberapa kasus diantaranya karena masalah akademik, latar belakang ekonomi, maupun sesuatu yang bersifat fisik. Diskriminasi dalam akademik misalnya terjadi perbedaan sikap antara peserta didik yang mempunyai prestasi tinggi dan peserta didik yang prestasinya dibawah rata-rata. [11]. Pada masa remaja, terjadi proses pencarian jati diri dimana remaja banyak melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya dan sekolah merupakan salah satu tempat yang terdekat dari remaja untuk bersosialisasi sehingga remaja banyak menghabiskan waktu di sekolah, mulai dari memahami pelajaran yang diberikan guru sampai memenuhi kebutuhan bersosialisasi dengan teman-teman [12].

Di pesantren, para santri memperdalam pengetahuan mereka tentang agama Islam. Bersama kyai/ustadz, mereka melakukan kegiatan pembelajaran tiap harinya dalam bilik-bilik kelas. Tentunya kesemuanya itu dilakukan bukannya tanpa tujuan. Tidak hanya sebagai proses transfer ilmu, pesantren menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan bertujuan untuk membentuk para santrinya menjadi muslim yang bertakwa yang tercermin dalam perilaku sehari-hari sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu penanaman nilai-nilai Islam yang berkesesuaian dengan etika sosial atau moralitas sosial. Jadi, dimensi moral atau akhlak menjadi sisi penting obyek tujuan dalam dunia pendidikan di pesantren.

Kebanyakan pesantren menggunakan sistem asrama dalam upayanya membentuk generasi yang berakhlak mulia. Dengan menggunakan sistem ini kyai sebagai guru, pembimbing, pembina, dan pemberi teladan, dapat hidup dalam lingkungan yang sama dengan para santri, sehingga proses belajar dan pembentukan kepribadian bagi santri tidak hanya berlangsung saat pembelajaran di kelas, namun bisa berlangsung sepanjang hari. Metode ini sangat efektif dalam membentuk karakter santri [14].

Salah satu sumber permasalahan di lingkungan sekolah, yaitu adanya tindakan agresif ringan antar siswa seperti saling mengejek, memukul, mendorong, atau mengancam. Siswa yang suka melakukan hal tersebut biasanya mempunyai kesulitan dalam membangun pertemanan yang sejati, sulit mengontrol emosi,

mempunyai problem perilaku dan prestasi akademik yang buruk. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, ada suatu perilaku yang sering digunakan oleh remaja dalam hal ini adalah siswa untuk menindas temannya yang lebih lemah. Perilaku ini dikenal dengan istilah *bullying*, merujuk pada perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa atau siswi lain yang lebih lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri, dengan tujuan menyakiti orang tersebut [15].

*Bullying* kerap kali membuat korbannya merasakan dan mengalami perasaan tertekan, tidak berdaya, bahkan sampai mengalami trauma. Hal tersebut masih saja dilakukan oleh pelaku dengan mengatasnamakan senioritas. lama-lama *bullying* dan tindakan semacam ini dianggap wajar. Hampir semua orang tidak menyadari dampak jangka panjang yang ditimbulkan pada korban dan pelaku [16]. *Bullying* merupakan penghambat besar bagi seorang anak untuk mengaktualisasikan diri. *Bullying* tidak memberikan rasa aman dan nyaman, membuat para korban *bullying* merasa takut terintimidasi, rendah diri serta tak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, tidak bergerak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, enggan bersekolah, pribadi yang tidak percaya diri dan sulit berkomunikasi, sulit berpikir jernih hingga prestasi akademiknya merosot.

Banyak faktor yang menyebabkan siswa melakukan tindakan *bullying*, baik faktor internal maupun eksternal. Salah satu sebab siswa melakukan *bullying* yaitu rendahnya kontrol diri pada siswa. Individu dengan kontrol diri yang rendah memiliki kecenderungan menjadi impulsif, senang melakukan perbuatan yang berisiko, dan berpikiran sempit. Kontrol diri adalah kemampuan untuk menekan atau merintangai tingkah laku impulsif. Pada dasarnya, setiap individu memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan perilaku yang disebut kontrol diri [17].

Penyebab *bullying* yang terjadi di pesantren pada umumnya disebabkan karena senioritas. Selain itu awal terjadinya *bullying* bermula karena antarsantri seringkali mengejek satu sama lain. Penyebab pelaku melakukan tindakan *bullying* karena adanya rasa “menguasai” junior dan berawal dari keisengan santri terhadap santri lainnya. Pengakuan diri dianggap sebagai salah satu motivasi pelaku melakukan tindakan *bullying* [18].

Fenomena *Bullying* merupakan potret dari kehidupan manusia yang penuh ejekan, penghinaan, pengucilan, ketidakadilan dan kekerasan akibat dari budaya yang mengutamakan kekuasaan dan memanfaatkan kekuasaan bagi kesenangan pribadi yang menjadi gambaran keseharian yang berlangsung hampir disetiap kehidupan manusia yang berkelompok. Fenomena *bullying* ibarat fenomena gunung es yang nampak “kecil” dipermukaan, namun menyimpan berjuta permasalahan yang kasat mata oleh orangtua, bahkan orangtua seringkali meremehkan fenomena *bullying* sehingga mengesampingkan dampak buruk yang terjadi. Dalam kenyataannya, kasus *bullying* yang dilakukan tidak lepas dari pengaruh “pewarisan ideologi” dari para lulusan. *Bullying* sering di jumpai diberbagai sekolah dari TK hingga Perguruan Tinggi bahkan ada juga *bullying* ditempat kerja.

Dampak lain yang muncul bagi korban maupun pelaku, bagi korban tindakan *bullying* memberikan efek seperti *psychological well-being* yang rendah seperti perasaan tidak bahagia secara umum, *self-esteem* rendah dan perasaan marah dan sedih, penyesuaian sosial yang buruk seperti munculnya perasaan benci terhadap lingkungan sosial seseorang, mengekspresikan ketidaksenangan pada sekolah, merasa kesepian, merasa terisolasi dan sering bolos, selain itu korban juga akan mengalami *psychological distress* di mana subjek memiliki tingkat kecemasan yang tinggi, depresi dan yang paling buruk korban akan memiliki pikiran-pikiran untuk bunuh diri. Korban akan mengalami *psysical unwellness* dimana subjek mengalami psikosomatis. *Bullying* ternyata tidak hanya memberi dampak negatif pada korban, melainkan juga pada para pelaku. *Bullying*, dari berbagai penelitian, ternyata berhubungan dengan meningkatnya tingkat depresi, agresi, penurunan nilai akademik dan tindakan bunuh diri [19].

Pihak pesantren mengetahui dampak dari *bullying*, yaitu santri tidak nyaman berada dilingkungan pesantren dan memilih untuk keluar dari pesantren. hal yang bisa dijadikan alasan keluar salah satunya karena tidak betah dengan suasana lingkungan pesantren. Lalu bagaimana pencegahan yang dapat dilakukan bagi santri yang menjadi korban *bullying*? Banyak hal yang dapat dilakukan agar tidak menjadi korban *bullying*

yaitu: (1) Membekali santri dengan kegiatan positif yang bisa didapatkan di pondok pesantren, (2) Membekali santri dengan kemampuan menghadapi situasi kondisi tidak menyenangkan yang mungkin dialami di pesantren, selain diperlukan kemampuan bagi santri untuk bertoleransi terhadap beragam kejadian, perasaan kecewa akan melatih toleransi dirinya, tentunya perlu pendampingan dari orang dewasa/guru maupun orangtua, (3) Walau santri sudah mengetahui cara mempertahankan diri dan dibekali kemampuan agar tidak menjadi korban tindakan kekerasan, tetap memberitahukan kepadanya langkah yang harus ditempuh untuk melaporkan atau meminta pertolongan atas tindakan kekerasan yang dialami. Terutama tindakan yang tidak bisa ditangani atau tindakan yang terus berlangsung walau sudah diupayakan untuk tidak terulang.

Pemahaman mengenai *bullying* dari pihak pesantren dan pihak santri tidak jauh berbeda. Kedua pihak mengetahui pengertian dari *bullying*, kategori *bullying*, bentuk *bullying*, penyebab *bullying*, dan dampak *bullying* bagi korban. Pihak-pihak yang berada di lingkungan pesantren memahami tindakan *bullying* sebagai sebuah tindakan kekerasan yang dilakukan oleh seseorang baik itu bertindak fisik maupun non fisik (bersifat mental) yang membuat orang yang menjadi korban tersebut merasa tidak nyaman. Namun dalam hal pengertian ini, sebagian besar pihak beranggapan bahwa tindakan *bullying* ini lebih bersifat antara individu bukan sekelompok atau bahkan secara sistem walaupun ditemukan juga terdapat pemahaman yang menyatakan bahwa *bullying* dilakukan oleh satu kelompok ke kelompok lainnya misalkan antara senior kepada juniornya [20].

Pelaku *bullying* bisa jadi menerima perlakuan *bullying* pada dirinya, yang mungkin dilakukan oleh seseorang di dalam keluarga. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang agresif dan berlaku kasar akan meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya. Kekerasan fisik dan verbal yang dilakukan orang tua kepada anak akan menjadi contoh perilaku. Apabila cara orang tua mendidik anaknya di rumah dengan baik, maka di sekolah atau di lingkungan masyarakat anak itupun akan berperilaku baik pula. Tapi sebaliknya apabila cara orang tua mendidik anaknya di rumah dengan kurang baik seperti lebih banyak santai, bermain, dimanjakan, maka di sekolah atau di lingkungan masyarakat yang kondisinya berbeda dengan lingkungan di keluarganya maka anak tersebut akan menjadi pemberontak, nakal, kurang sopan dan malas. Saat anak memasuki masa remaja awal inilah sangat dibutuhkan peran serta orang tua. Pembentukan sikap sangat dipengaruhi oleh pola asuhan orang tua. Interaksi yang terjadi di dalam pola asuh akan membentuk sifat dan pribadi anak sesuai dengan pola asuhan yang diberikan orang tuanya. Intensitas hubungan yang baik ini juga akan mempengaruhi pembentukan konsep diri anak tersebut [21].

*Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah yang sering memberikan masukan negatif pada siswanya berupa pemberian hukuman yang dilakukan oleh guru yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah. Selain itu, pihak sekolah termasuk guru yang cenderung membiarkan aksi *bullying* tanpa memberikan bimbingan serta pengarahan pada pelaku membuat *bullying* tumbuh subur. Sekolah yang biasanya terjadi kasus *bullying* pada umumnya kurang pengawasan dan bimbingan etika dari para guru dan petugas sekolah. Hal ini senada seperti yang di akui oleh sekolah bahwa kurangnya edukasi dan pembinaan khusus dari pihak sekolah tentang perilaku *bullying* itu sendiri. Pelaku *bullying* seringkali tidak mendapatkan hukuman yang layak, selain itu juga pihak sekolah kurang mengawasi secara intensif terhadap anak-anak yang melakukan *bullying* sehingga perilaku ini seringkali terulang tanpa adanya penanganan khusus dari pihak sekolah.

Adanya tindakan *bullying* yang terjadi di pesantren pada umumnya kurangnya pengawasan dari pihak pesantren, pola kedisiplinan dan aturan yang kaku kurang efektif mengatur perilaku negatif yang ada pada santri. Tindakan kekerasan yang dilakukan di pesantren pada umumnya bersifat verbal tetapi tidak sedikit juga terjadi kontak fisik. Oleh karena itu perlunya pengawasan dari pembina asrama untuk melihat langsung perubahan perilaku santri di pesantren. dan upaya penanganan mencegah tindakan *bullying* tersebut tidak terulang lagi.

#### IV. KESIMPULAN

Pendidikan pesantren memiliki tujuan bahwa pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid, tetapi untuk meningkatkan moral santrinya. Pemahaman mengenai *bullying* dari pihak

pesantren dan pihak santri tidak jauh berbeda. Kedua pihak mengetahui pengertian dari *bullying*, kategori *bullying*, bentuk *bullying*, penyebab *bullying*, dan dampak *bullying* bagi korban. Perlunya peranan pengawasan intensif dari pihak pesantren sehingga *bullying* di kehidupan santri tidak tumbuh subur dilingkungan pesantren.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Ibrahim, R. (2016). Pesantren dan Pengabdian Masyarakat (Studi Kasus Pondok Pesantren Dawar Boyolali). *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 16(1), 89-108.
- [2]. Sutrisno, S. (2017). *Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta*. Doctoral Dissertation, Fakultas Ilmu Pendidikan).
- [3]. Khaulani, A. T. (2015). *Ghasab di Pondok Pesantren Daarun Najaah (Tinjauan Pendidikan khlak)*. Doctoral sissertation, UIN Walisongo.
- [4]. Ibrahim, R. (2016). Pesantren dan Pengabdian Masyarakat (Studi Kasus Pondok Pesantren Dawar Boyolali). *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 16(1), 89-108.
- [5]. Siti, M. (2017). *Metode Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Anna'im Ajisoko Desa Majejeng Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen*. Doctoral Dissertation, IAIN Surakarta.
- [6]. Khaulani, A. T. (2015). *Ghasab di Pondok Pesantren Daarun Najaah (Tinjauan Pendidikan khlak)*. Doctoral sissertation, UIN Walisongo.
- [7]. Siti, M. (2017). *Metode Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Anna'im Ajisoko Desa Majejeng Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen*. Doctoral Dissertation, IAIN Surakarta.
- [8]. Desiree. (2013). *Bullying di Pesantren (Studi Deskriptif di Pesantren "X" Depok)*, Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Indonesia, Depok. 2013. <http://www.lib.ui.ac.id/naskahringkas/2015-09/S45216-Desiree>
- [9]. Sutrisno, S. (2017). *Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta*. Doctoral Dissertation, Fakultas Ilmu Pendidikan).
- [10] Siti, M. (2017). *Metode Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Anna'im Ajisoko Desa Majejeng Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen*. Doctoral Dissertation, IAIN Surakarta.
- [11] Listanti. (2016). Analisis Tindakan Diskriminasi Peserta Didik di Sekolah Dasar. Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- [12]. Oktaviana, L. (2014). *Hubungan Antara Konformitas Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying*. Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [13] Iwan Wahyudi. (2008), *Budaya Ghasab di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin Condong Catur, Depok, Sleman (Tinjauan Pendidikan Akhlak)*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- [14]. Masitah, M., & Minauli, I. (2017). *Hubungan Kontrol Diri dan Iklim Sekolah dengan Perilaku Bullying*. *Analitika*, 4(2), 69-77.
- [15]. Bees, E., & Prasetya, B. E. A. (2016). *Hubungan Kelekatan Ibu Dan Anak dengan Perilaku Bullying Anak Remaja di SMA Negeri 3 Kota Kupang*. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 1(1).
- [16]. Masitah, M., & Minauli, I. (2017). *Hubungan Kontrol Diri dan Iklim Sekolah dengan Perilaku Bullying*. *Analitika*, 4(2), 69-77.
- [17]. Desiree. (2013). *Bullying di Pesantren (Studi Deskriptif di Pesantren "X" Depok)*, Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Indonesia, Depok. 2013. <http://www.lib.ui.ac.id/naskahringkas/2015-09/S45216-Desiree>
- [18]. Bees, E., & Prasetya, B. E. A. (2016). *Hubungan Kelekatan Ibu Dan Anak dengan Perilaku Bullying Anak Remaja di SMA Negeri 3 Kota Kupang*. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 1(1).
- [19]. Desiree. (2013). *Bullying di Pesantren (Studi Deskriptif di Pesantren "X" Depok)*, Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Indonesia, Depok. 2013. <http://www.lib.ui.ac.id/naskahringkas/2015-09/S45216-Desiree>

- [20]. Putri, N. K. R. A., Sedanayasa, G., & Antari, N. N. M. (2014). *Hubungan Intensitas Interaksi dalam Pola Asuh Orang Tua dan Konsep Diri terhadap Kecemasan Siswa Korban Tindakan Bullying di SMP Negeri 2 Sawan Tahun Pelajaran 2013'2014*. Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha, 2(1).
- [21]. Bees, E., & Prasetya, B. E. A. (2016). *Hubungan Kelekatan Ibu Dan Anak dengan Perilaku Bullying Anak Remaja di SMA Negeri 3 Kota Kupang*. Jurnal Psikologi Perseptual, 1(1).